

MENGGAGAS FORMASI GURU SEBAGAI RASUL AWAM MILENIAL

Yanuarius Hilarius Role

IFTK Ledalero, Maumere, Flores, Indonesia

Email: padreyoris@gmail.com

Abstrak

Gereja merupakan komunitas kaum beriman, yang percaya pada Kristus yang adalah Tuhan. Komunitas kaum beriman ini dibentuk oleh Kristus sendiri melalui pewartaan, karya dan janji keselamatan yang diberitakannya kepada manusia. Komunitas ini mengandung makna ilahi dan insani. Makna ilahi dari komunitas ini ditunjukkan melalui karya Roh Kudus yang memberikan daya dorong, roh yang hidup, berkembang karena kekuatan Roh Allah sendiri. Makna insani terletak dalam keterlibatan manusia dalam kehendak bebasnya untuk mengembangkan komunitas ini. Peran manusia menjadikan komunitas ini berkarakter insani. Karakter insani Gereja ditunjukkan dengan kehadiran gereja sebagai sebuah organisasi. Awam dalam komunitas Gereja Katolik merupakan jumlah terbanyak selain klerus dan biarawan/biarawati. Dengan jumlah yang banyak, awam menjadi kekuatan yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan komunitas gereja katolik. Kekuatan ini sungguh sangat dirasakan dalam perkembangan gereja sejak awal. Meskipun demikian dalam kenyataannya, proses formasi sebagai kesempatan pembentukan yang integral demi melahirkan awam-awam yang tangguh belum diperhatikan secara serius dibandingkan dengan proses formasi bagi para klerus dan biarawan/biarawati. Untuk itulah penelitian ini dibuat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan informasi primer dari daftar kepustakaan yang ada. Tujuannya adalah untuk menunjukan gambaran tentang pentingnya formasi bagi kaum awam dalam komunitas gereja di era milenial ini.

Kata kunci: Gereja; Awam; Milenial; Formasi

Abstract

The Church is a community of the faithful who believe in Jesus Christ as their Lord and Saviour. This community was founded by Christ himself through his teaching, his act of charity, and his promise for eternal life reserved to those who believe in him. Hence, the community has both its divine and human dimensions. It is divine since it was instituted, inspired, and strengthened by the power of the Holy Spirit on Pentecost. At the same time, it is also human since it was formed by the free will of the faithful to preserve the apostolic tradition. In other words, the active participation of the faithful has made the church human. Accordingly, the human dimension of the church can also be observed in its structural organization as a worldwide institution. Apart from clergy and religious men and women, the laity has formed the majority of members of the church. In fact, the early church has been developed by the testimony of the laity. However, in reality, there has not been an adequate formation of faith for the more zealous lay evangelist compared to the formation for the clergy and the religious men and women. Consequently, this research is required to describe the critical need of the church to have a well-programmed formation of faith for the laity in this millennial era. Library method research is used in this research by looking at some primary sources from the bibliography that is available.

Key Words: Church, laity, millennial, formation

PENDAHULUAN

Tema “Menggagas Formasi Guru sebagai Rasul Awam Milenial”, tentu bukan hal baru. Sudah ada banyak referensi yang dapat ditemukan dalam hubungan dengan tema ini. Apalagi ketika kita memulainya dengan mengingatkan kembali tentang Kerajaan Allah sebagai inti pewartaan Yesus Sang Guru, Gereja sebagai Komunitas Beriman, KBG sebagai cara baru menggereja serta Pelayan Pastoral sebagai pintu masuknya, sebelum akhirnya tawaran gagasan Formasi Awam di Era Milenial.

Formasi sebagai sebuah proses pembentukan yang integral mesti juga memperhatikan semua aspek kehidupan manusia. Sebagai manusia konkret, awam yang diharapkan lahir dari proses formasi yang integral adalah awam-awam yang tangguh menghadapi berbagai perubahan zaman. Tangguh dalam bidang emosional, spiritual, kemanusiaan, intelektual dan keterampilan. Bidang-bidang formasi ini mesti diperhatikan secara seimbang. Dipadukan dengan tuntutan zaman milenial, maka metode formasi pun mesti memperhatikan trend perkembangan zaman yang ada.

Tulisan ini merupakan hasil perpaduan penelitian kepustakaan dan pengamatan praktis lapangan yang mau menggambarkan situasi konkret yang terjadi di sekitar ruang lingkup kehidupan komunitas gereja dimana penulis berada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitan kepustakaan. Beberapa sumber kepustakaan dipakai untuk menggambarkan situasi ideal yang mestinya terjadi dan lukisan tentang keadaan zaman yang sedang berubah. Beberapa daftar kepustakaan dipakai dalam tulisan ini untuk menunjukan bahwa gagasan dasar dari tulisan ini sudah lama dicetuskan dan juga dipraktikkan.

PEMBAHASAN

1. Kerajaan Allah, Inti Pewartaan Yesus

Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Mrk. 1:4)

Tema kerajaan Allah merupakan inti pewartaan Yesus dan mimpi yang hendak diperjuangkannya. Visi ini disampaikan Yesus sejak awal dan dalam seluruh karya pewartaannya. Ia bahkan menggambarkan tujuan kedatanganNya dalam kerangka Kerajaan Allah. "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus" (Luk 4:43). Dengan pesan ini Yesus mengangkat kembali pengalaman jemaat Perjanjian Lama.¹

Kerajaan Allah merupakan konsep yang berakar di dalam Perjanjian Lama, yang kemudian ditekankan oleh Yohanes Pembaptis dan penggenapan melalui Yesus Kristus dalam zaman Perjanjian Baru. Tema *Kerajaan Allah* menjadi amat penting dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen tentang Gereja; tetapi baik dokumen Konsili maupun Yesus tidak

¹ Kasper Walter, *Chiesa Cattolica, Essenza - Realta' - Missione*, Queriniana, Brescia, hlm.142

memberikan definisi tentangnya. Dari pelbagai pembahasan, beberapa pandangan yang kiranya jelas adalah:² 1) Kerajaan Allah mempunyai dimensi sekarang dan nanti, 2) Kerajaan Allah secara konkrit hadir di tengah dunia, 3) Kerajaan Allah merupakan satu pemberian sekaligus satu tugas yang dicapai lewat kerja sama manusia, 4) Kerajaan Allah tidak identik dengan Gereja. Implikasi etis dari Kerajaan Allah bergantung pada pandangan-pandangan ini. Karena itu pandangan kita tentang misi Gereja dan apa yang secara konkrit dikerjakan dalam pastoral komunitas, terkondisi oleh bagaimana orang menerima atau menolak keyakinan-keyakinan dasar ini.³

Sebagai prinsip dalam bertindak, baik sebagai individu maupun komunitas, tema Kerajaan Allah ini menjadi fokus perhatian utama para teolog di dunia berkembang di Amerika Latin, Asia dan Afrika pasca Vatikan II. Mereka memahami term ini bukan pertama-tama sebagai konsep atau simbol, melainkan sebagai titik referensi pembebasan dalam sejarah. Keprihatinan mereka adalah dimensi transformatif dari Kerajaan Allah. Leonardo Boff menulis, antara lain sebagai berikut:

Peristiwa-peristiwa konkrit pembebasan membuat Kerajaan Allah hadir dalam sejarah. Ketika kita menemukan berkembangnya keadilan, ketika penindasan dikalahkan dan kemerdekaan tercapai, di sana Kerajaan Allah hadir. Setiap peristiwa pembebasan historis pada level sosio ekonomi dan politik menghadirkan Kerajaan Allah. Ketika gerakan pembebasan mulai merealisasikan kesetaraan, partisipasi, persaudaran dan comunio, Kerajaan Allah masuk dalam sejarah manusia.⁴

Pandangan Boff ini searah dengan manifesto perutusan Yesus yang dimuat dalam Injil Lukas.

Roh Tuhan ada di atasKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang (Lk 4: 18-19)

Kalau Gereja memahami Kerajaan Allah sekaligus sebagai satu pemberian dan satu tugas, keterlibatan Gereja untuk mengupayakan pembebasan adalah sesuatu yang niscaya. Keterlibatan Gereja menurut ilham biblis dalam perjuangan manusia adalah satu keharusan. Dalam pengantar *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern, Gaudium et Spes*, para bapak Konsili menjelaskan makna pastoral dengan menyatakan: "konstitusi disebut pastoral karena bermaksud menguraikan hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan azas-azas ajaran." Konstitusi kemudian mulai dengan kata-kata yang sangat terkenal:

² Hubert Thomas Hasulie (ed.), "Dokumen RENSTRA Keuskupan Maumere", 2022

³ Fullenbach, John. 1999. *Kingdom of God as Principle of Action in the Church. Paper disampaikan pada pertemuan tahunan Reformed-Roman Catholic Dialogue di Zeninghuis, Oegstgeest, Netherlands September 1999.*

⁴ Boff, Leonardo. 1979. *The Lord's Prayer: The Prayer of Integral Liberation*. New York: Orbis Books, hlm. 61-62.

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para Murid Kristus juga. (GS 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pastoral tidak terbatas pada hal-hal yang secara tradisional diidentikkan dengan keselamatan jiwa, melainkan kesejahteraan dan keselamatan manusia seutuhnya. Dengan demikian, Kerajaan Allah yang merupakan inti pewartaan Yesus, menjadi inti pewartaan Gereja.

Sebagai komunitas, Gereja terlibat dalam seluruh aspek perjuangan hidup manusia: ekonomi, politik, hubungan sosial, dan budaya dengan pilihan keberpihakan kepada orang-orang yang terpinggirkan. Inilah jalan di mana perjuangan Yesus dihadirkan di dalam dunia demi membangun masyarakat yang adil dan human sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Perjuangan Yesus dalam menghadirkan Kerajaan Allah itu melibatkan semua pihak. Dalam peran dan tugasnya masing-masing, anggota komunitas seumpama satu tubuh dengan banyak anggota (1 Kor.12:12-30). Melalui pembaptisan, semua orang dipanggil untuk mengambil bagian dalam tiga tugas perutusan-Nya yakni sebagai imam, nabi dan raja.

Bahkan dalam hubungannya dengan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia, Paus Fransiskus dalam salah satu kesempatan renungan pada misa pagi di Domus Santa Marta, mengatakan, “Kita harus terlibat untuk kesejahteraan bersama. Kadang kita dengar: seorang Katolik yang baik tidak tertarik pada politik. Ini tidak boleh. Orang-orang Katolik yang baik melibatkan diri dalam politik dengan menyumbangkan yang terbaik dari diri mereka agar dengan demikian para pemimpin dapat bekerja dengan baik.”

2. Gereja: Komunitas Kaum Beriman

Akupun berkata kepadamu, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat 16:18).

Konsili Vatikan II jelas menyatakan, bahwa Yesus Kristus Gembala kekal telah mendirikan Gereja Kudus...”(LG. 18). Yesus mendirikan Gereja untuk mewujudkan rencana Allah yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (lih. 1Tim 2:4). Tujuan adanya Gereja adalah *pertama*, agar melalui Gereja, orang dapat dibaptis dan diselamatkan (Mat 28:19). Yesus mengajarkan bahwa agar diselamatkan, seseorang harus dilahirkan kembali dalam air dan Roh Kudus (Yoh 3:5), yaitu melalui Baptisan. Selanjutnya, melalui Gereja, buah-buah pengorbanan Kristus diberikan kepada umat-Nya. Demikianlah, Kristus menguduskan Gereja-Nya, dengan air [yaitu lambang

sakramen] dan firman, sehingga kelak dapat ditempatkan di hadapan-Nya tanpa cacat cela (lih. Ef 5: 25-27), dan menerima penggenapan janji keselamatan.

Kedua, agar melalui Gereja, semua bangsa mengenal dan melakukan *segala* perintah-Nya (lih. Mat 28:20). Gereja didirikan oleh Kristus, dan dijaga-Nya agar tidak sesat (Mat 16:19), supaya dapat meneruskan semua pengajaran-Nya dalam keutuhan dan kemurniannya. Supaya dengan demikian, umat manusia dapat sampai kepada seluruh kebenaran. Nyatalah bahwa Gereja/jemaat adalah “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1Tim 3:15). Melalui Gereja, Yesus melanjutkan ajaran-ajaran-Nya dan teladan-Nya.

Ketiga, agar Yesus dapat menyertai seluruh umat-Nya dalam kesatuan sampai akhir zaman (Mat 28:20; Yoh 17:20-23). Gereja merupakan *sebuah* organisasi yang kelihatan, dengan para rasul sebagai pemimpinnya. Telah sejak abad-abad awal para rasul memimpin Gereja dengan otoritas, dan bukan hanya menasehati (lih. Kis 15; Ibr 13:17). Kepemimpinan ini penting untuk menjaga kesatuan Gereja sampai akhir zaman.

Georg Kirchberger⁵, dalam bukunya, *Allah Menggugat* membuat refleksi atas misteri Gereja dalam terang Kitab Suci Perjanjian Baru. Sambil bercermin pada gagasan Gereja menurut Paulus, Kirchberger menjelaskan dengan sangat baik tentang Gereja sebagai tubuh Kristus dan Gereja sebagai Umat Allah.

Kesatuan yang erat antara orang Kristen dan Kristus dijelaskan Paulus dengan gambaran Tubuh Kristus. Melalui sakramen baptis dan ekaristi setiap orang Kristen dimasukkan ke dalam keanggotaan Tubuh Kristus yang satu (cf. 1Kor. 10:16-17). Kesatuan dengan Kristus dalam Roh itu mengakibatkan juga satu kesatuan di antara para anggota satu sama lain. Dalam surat-suratnya rasul Paulus memakai gambaran Tubuh Kristus terutama untuk memberi penekanan pada persatuan umat yang mesti menjadi dasar dari keanekaan fungsi dan karisma yang dimiliki oleh para anggota gereja. Keanekaan bukan menjadi alasan perpecahan, melainkan menjadi ekpresi kekayaan dalam gereja. (cf. 1Kor. 12; Rm. 12).

Gereja sebagai Umat Allah dijelaskan oleh Paulus dengan menggunakan istilah *ekklesia*.⁶ Paulus tidak memakai kata *laos* (umat) Allah. Kata *ekklesia* merupakan kata terjemahan dari kata Ibrani *gahal*, yang biasa digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menyebut umat yang berkumpul untuk memperingati dan membaharui Perjanjian antara Allah dengan mereka.

Di dalam teologi Paulus, perkumpulan orang-orang Kristen disebut dengan nama *he ekklesia tou theou*. Ungkapan ini mau mengutarakan sebuah kenyataan bahwa umat Allah yang benar sudah dimulai ketika Allah memulai sejarah-Nya dengan umat kepilahan-Nya Israel. Akan tetapi ideal itu belum sepenuhnya terwujud. Pelaksanaan yang penuh dari umat Allah yang benar baru terjadi di dalam *ekklesia tou theou* yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi (kafir).

⁵ Georg Kirchberger. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, hlm. 387-392

⁶ Kasper Walter, *Chiesa Cattolica: Essenza-Realtà-Missione*, Queriniana: Brescia, hlm. 151-154.

Paulus menggarisbawahi inti Israel yang kudus dan benar dilanjutkan dan disempurnakan di dalam Gereja Kristus. Karena Kristus adalah keturunan Abraham yang sejati dan di dalamnya janji Allah kepada Abraham dipenuhi, yaitu bahwa di dalam keturunannya semua bangsa diberkati (cf. Gal.3:16), maka *ekklesia* adalah umat Allah yang baru yang di dalamnya semua janji Allah dipenuhi demi penyelamatan segala bangsa. Umat Allah yang eskatologis itu hanya satu saja, meskipun terdapat di dalam banyak jemaat di banyak tempat. Kita ketahui bahwa Paulus menggunakan kata *ekklesia* dalam arti rangkap yaitu kata itu dapat menunjukkan jemaat di salah satu tempat, tetapi juga Gereja universal (1Kor. 10:32; 15:9; Gal. 1:13). *Ekklesia* konkret adalah perwujudan yang paling asali – *meskipun tidak otonom* – dari *ekklesia* Allah yang satu.

Perwujudan paling nyata dan konkret dari *ekklesia* dapat kita jumpai dalam perayaan Ekaristi sebagai suatu perayaan syukur. Pada waktu itu, sebagaimana halnya dengan *qahal* sebagai perkumpulan umat Allah yang bertujuan untuk mengikat atau memperingati perjanjian mereka dengan YHW, sejumlah orang Kristen mengingat perjanjian baru di dalam darah Yesus Kristus. Perjanjian baru itu serentak diperingati dan dimaklumkan (bdk. 1Kor. 11:26) dan dengan cara demikian persekutuan dibentuk dan dikuatkan.

Nyatanya wajah Gereja kita pada umumnya adalah *Gereja Kultis*. Gereja yang lebih mementingkan perayaan kultus. Tentu ini tidak salah. Tapi mestinya kita kembali kepada semangat awal Yesus mendirikan Gereja-Nya, yakni Gereja yang berjuang. Berjuang mengatasi berbagai belenggu yang mengekangnya. Berjuangan mengatasi sakit-penyakit yang dideritanya. Berjuang mengatasi ketidakadilan. Berjuang menciptakan situasi Kerajaan Allah saat ini dan juga nanti.

Apa yang terjadi kalau Gereja kita adalah gereja kultis? Kalau itu yang terjadi maka Gereja kita adalah Gereja dengan posisi dominan pastor. Gereja, Pastorsentris.

3. Sepintas tentang Siapa itu Awam

Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, rohaniwan (hirarki) dan awam memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi. Semua fungsi sama luhurnya, asal dilaksanakan dengan motivasi yang baik, demi Kerajaan Allah.

Menurut Konsili Vatikan II (LG 31), kaum awam didefinisikan sebagai semua orang beriman Kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima tahbisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam Gereja.

Ada dua hal yang ditekankan dari definisi di atas.

Pertama, secara teologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Dari pemahaman ini, awam meliputi biarawan/wati seperti suster dan bruder yang tidak menerima tahbisan suci.

Kedua, secara tipologis, awam diartikan sebagai warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan biarawan/wati. Dalam konteks ini, awam tidak mencakup para suster dan bruder.

Definisi yang dipaparkan dalam *Lumen Gentium* di atas cenderung dipahami secara tipologis. Dalam pemahaman harian, definisi “awam” yang digunakan adalah sesuai dengan pengertian tipologis di atas.

4. KBG: Cara Baru Menggereja & Pemberdayaan Pelayan Pastoral sebagai Pintu Masuknya

Catatan perjalanan perkembangan Gereja dari waktu ke waktu menggariskan satu pokok penting untuk diperhatikan, yakni peran para pemimpin komunitas. Untuk diskusi kita ini para pemimpin komunitas itu disebutkan sebagai Pelayan Pastoral, Fungsionaris Pastoral, Guru Agama, Katekis, Rasul Awam. Mereka bolehlah diumpakan sebagai *titik api* yang akan membakar semangat pertumbuhan komunitas gereja. Sambil mesti tetap disadari bahwa pertumbuhan gereja itu sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus, mengingat sifat misterinya gereja itu sendiri.

Tak dapat disangkal bahwa kenyataan yang ada dalam komunitas-komunitas gereja kita, dalam bidang personalia, betapa masih sangat lemahnya kualitas para pelayan pastoral kita. Lemahnya kualitas pelayan pastoral ini bisa dialami dalam hal pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Hal ini tentu dipahami karena pada umumnya para pelayan pastoral kecuali para imam, biarawan-biarawati, tidak dibekali secara baik dan pendampingannya pun tidak sistematis.

Para pelayan pastoral di tingkat komunitas yang paling kecil adalah orang-orang Katolik yang sungguh sangat baik hati, yang ingin mewujudkan panggilan kekataklikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tanggung jawab yang mereka terima sebagai pelayan di komunitas. Namun kemauan baik dan kebaikan hati mereka ini tidak dibarengi dengan pendampingan dan pembekalan yang memadai. Karena itu formasi bagi pemimpin sebagai pelayan umat mesti menjadi sebuah proyek besar yang dijalankan secara berkelanjutan, mencakup semua bidang kehidupan, integral dan sistemik.

Komunitas Basis Gerejani (KBG) dipahami sebagai satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci, selain itu komunitas ini juga terbuka untuk membangun suatu komunitas yang merangkul juga saudara-saudara beriman lain. Komunitas Basis bukan sekedar tampak sebagai bentuk atau wadah dan bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman (SAGKI 2000). Dengan demikian KBG dapat dicirikan sebagai berikut⁷:

1. Komunitas dengan anggota yang relatif kecil baik secara teritorial maupun kategorial. Secara teritorial terdiri dari 20-30 keluarga dalam satu wilayah tertentu.

⁷ Hubert Thomas Hasulie, *Pengembangan Komunitas Perjuangan. Manual Pertemuan Komunitas Dalam Rangka Evaluasi Pastoral Sinode I dan Persiapan Sinode II Keuskupan Maumere*, Maumere: Candraditya, Puslit Agama dan Kebudayaan, 2021, hlm. 66.

2. Komunitas yang berkumpul secara berkala.
3. Mensyeringkan masalah yang dihadapi dalam komunitas.
4. Merenungkan Kitab Suci
5. Mengupayakan pemecahan masalah yang dihadapi dalam terang Kitab Suci.
6. Merayakan liturgi kehidupan.
7. Terbuka untuk membentuk *Komunitas Basis Manusiawi (KBM)* bersama dengan saudara-saudari beriman lain.

KBG menjadi tempat yang strategis dalam usaha melihat perkembangan gereja secara menyeluruh. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan KBG sangat bergantung dari kerja sama antara awam dan imam. Karena itu awam pun diberi peran dalam pelayanan pastoral seperti sebagai pengurus KBG, pemimpin ibadat, pelayanan pengajaran dan juga membuat renungan-renungan singkat serta berbagai usaha pengembangan kehidupan.

Kita percaya bahwa awam memiliki tempat yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pastoral. Karena itu pendampingan, penyadaran dan pembentukan awam yang terampil dalam kegiatan pastoral mesti menjadi tanggung jawab utama para imam yang *nota bene* telah lebih dahulu dibentuk dalam kerangka pastoral.

Peran awam sangat vital dalam kehidupan pastoral gereja. Untuk itu para awam mesti didampingi secara berkelanjutan demi mewujudkan kharisma-kharisma mereka. Yang perlu diingat bahwa pembentukan, formasi yang dijalankan mesti berkelanjutan dan integral. Bukan satu kali dan langsung jadi. Di sinilah letak ‘kepenatan’, ‘kecapehan’ yang akan dialami oleh para imam sebagai pastor, gembala ketika berhadapan dengan pendampingan berkelanjutan bagi awam. Namun ‘kepenatan’, ‘kecapehan’ ini mestinya menjadi panggilan bagi para gembala. Karena bukankah pelayanan sakramental lahir dari dan untuk pendampingan personal yang berkelanjutan?

Dalam lembaran ziarah Gereja, dokumen-dokumen Gereja telah mencatat banyak banyak hal tentang berbagai usaha untuk melibatkan awam dalam karya kerasulan Gereja. Tercatat Dokumen Konsili Vatikan II mendedikasikan secara khusus tentang peran awam dalam gereja melalui *Apostolicam Actuositatem*. Dokumen ini berisikan, Panggilan dan Misi Kaum Awam dalam Gereja dan Dunia yakni merefleksikan ttg. Martabat Spiritualitas Misi serta tanggung jawab para awam kristiani. Pada 1985, Sinode Luar Biasa para Uskup Disebutkan juga sebagai Sinode Harapan karena memberikan dasar doktrinal yang kuat bagi *Christifideles Laici*, bingkai bagi kelahiran “panggilan dan misi kaum awam dalam terang pemahaman gereja sebagai *Communio* (Awam adalah Gereja Umat Allah). Kemudian pada sinode para uskup, 1987 pada peringatan 20 tahun Konsili Vatikan II menekankan perlunya menterjemahkan kekayaan dan teori Konsili Vatikan II tentang panggilan kaum awam dalam insiatip Pastoral. Sinode para uskup itu berbicara persoalan seputar kaum awam dan panggilan serta misinya di dalam Gereja dan Dunia, 20 tahun pasca Konsili Vatikan II. Kemudian Ensiklik Yohanes Paulus II *Christifideles Laici*, 30 Des. 1988, merupakan refleksi Gembala Tertinggi Gereja Katolik tentang Panggilan dan Misi kaum Awam Kristiani di dalam Gereja dan Dunia. Dasar

Teologis dan eklesiologis yang kuat tentang keterlibatan kaum awam, sehingga penekanan dasarnya: Gereja Pada Dasarnya Adalah Kita Semua.

5. Menggagas Formasi Rasul Awam Milenial

5.1. Sepintas tentang Milenial:⁸

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harafiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

Kira-kira penggolongan generasi itu sebagai berikut:

- Generasi baby boomer: kelahiran 1950 – 1964
- Generasi X: kelahiran tahun 1965 -1980
- Generasi Y atau milenial: kelahiran tahun 1981-1995
- Generasi Z: kelahiran tahun 1996-2012
- Dan yang terbaru saat ini adalah Generasi Alpha.

Generasi milenial adalah masyarakat sosial yang melek dan *adaptable* pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas, tak terkecuali aktivitas belanja. Dengan kemajuan teknologi cara pembayaran membuat generasi ini makin *cashless* (cenderung tak membawa uang tunai). Kini, generasi milenial disebut sebagai populasi terbesar di dunia. Berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 seperti dilansir *Katadata*,⁹ terdapat 269,9 juta generasi milenial di Indonesia pada 2020. Dengan jumlah yang besar, milenial selalu dinilai memiliki beberapa karakteristik yang menonjol. Berikut 7 ciri-ciri generasi milenial.¹⁰

a) Mudah beradaptasi.

Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang mudah beradaptasi terhadap banyak hal. Mereka melihat segala sesuatu mudah berubah secara cepat, salah satunya dalam hal teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan beradaptasi agar tidak ketinggalan dengan orang lain. Tidak hanya mudah beradaptasi. Generasi milenial juga sering membawa perubahan yang signifikan terhadap lingkungan di sekitarnya. Tak heran ketika ada anjuran *work from home* (WFH), generasi milenial cenderung memiliki karakteristik yang lebih mudah beradaptasi daripada generasi-generasi sebelumnya.

b) Melek teknologi.

⁸ https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media, diakses pada 25 Maret 2023

⁹ [Inilah Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia 2020 \(katadata.co.id\)](https://katadata.co.id) diakses pada 31 Maret 2023

¹⁰ <https://lifestyle.bisnis.com/read/20221026/220/1591802/mengenal-generasi-milenial-ciri-ciri-hingga-karakternya>, diakses pada 28 Maret 2023

c) *Achievement-oriented.*

d) Butuh perhatian.

e) *Me Generation.*

f) Berpikiran terbuka.

JURNAL JUMPA Vol. XI, No. 1, April 2023| 85

Di media sosial, generasi milenial bisa berteman dengan siapa saja yang berasal dari negara, etnis, atau agama lain. Dengan pengalamannya di media sosial, generasi milenial cenderung terbuka dengan pendapat orang lain. Mereka tidak terlalu memaksakan kehendak dan tradisi sendiri, tetapi juga melihat bahwa setiap orang berhak memiliki kehendaknya masing-masing.

g) Mudah bosan.

Kebiasaan generasi milenial yang sering mencoba hal baru membawa mereka menjadi generasi yang mudah bosan. Generasi milenial dengan senang hati membuka diri pada hal-hal baru. Namun, ketika dihadapkan oleh hal yang sama untuk waktu yang lama, generasi milenial akan mudah bosan. Hal ini juga terlihat di dunia kerja. Generasi milenial cenderung lebih suka berpindah-pindah tempat kerja dibandingkan generasi sebelumnya.

5.2. Formasi

Formasi, secara umum berarti sebuah proses pembentukan pengalaman pribadi. Sebuah proses untuk menjadi lebih baik, mengadakan apa yang belum ada, proses yang terjadi secara terus-menerus dan menyeluruh dalam semua bidang kehidupan. Ketika kita berbicara tentang formasi, pembentukan pemimpin-pelayan umat maka kita akan berhadapan dengan tiga bidang utama yakni pembentukan spiritual, kemanusiaan dan intelektual pastoral.¹⁴

1) *Formasi Emosi dan Spiritual*

Aspek emosi dan spiritualitas dalam formasi pemimpin umat menjadi dasar untuk seluruh proses pembentukan selanjutnya. Karena ini akan menjadi fondasi bagi kerja berikutnya. Karena itu aspek spiritual mesti menjadi langkah awal untuk proses formasi. Hal ini terungkap dalam dan melalui doa yakni relasi yang akrab dengan Allah Sang Formator utama dan sumber dari kerja pastoral.

Selain itu aspek emosi juga mesti diperhatikan dalam proses formasi. Emosi mengambil bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu perhatian kepada proses pembentukan emosi yang berimbang harus menjadi suatu keadaan yang tak terelakan (*conditio sine qua non*) dalam proses formasi.

2) *Formasi Kemanusiaan*

Dalam bidang ini, objek formasi adalah pembentukan kemanusiaan yang utuh dan integral dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Hal ini bisa dilakukan melalui pembentukan karakter positif. Karakter itu dibentuk dengan cara melahirkan pembiasaan-pembiasaan positif dalam diri seseorang.

Proses pembentukan karakter dapat dilalui dengan metode sebagai berikut:

¹⁴ Giancarla Barbon, *Nuovi Processi formativi nella catechesi. Metodo e Itinerari*, Edizioni Dehoniane Bologna, Bologna (2003), 15-17.

1. *Bangkitkan Kepercayaan*: Kunci dari membangkitkan kepercayaan adalah dengan memberikan teladan atau contoh. Memberikan teladan atau contoh adalah bagian dari upaya membangkitkan kepercayaan, yang merupakan bagian inti dari perubahan seorang untuk melakukan kebaikan
2. *Memperjelas Tujuan*: Dengan menetapkan visi, misi, strategi apa yang diharapkan dari setiap individu dalam lingkungan masyarakat, gereja maupun keluarga.
3. *Selaraskan sistem*: Sistem dalam lingkungan gereja merupakan istilah yang tidak wajar apalagi dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi suatu hal yang harus ada dalam menerapkan tema kepemimpinan baik dalam lingkup keluarga maupun gereja. Bagaimanapun mesti ada satu tindakan strategis agar semua orang bisa menerima prinsip kepemimpinan dan bagaimana anggota komunitas harus dilibatkan, untuk menyelaraskan prinsip.
4. *Keluarkan Bakat*: Mengoptimalkan pertumbuhan kepribadian seseorang baik di lingkungan gereja maupun di keluarga untuk mengembangkan bakat yang sesuai dan membantu *formandi* untuk menemukan bakat khusus yang dimilikinya.

Selain metode yang digunakan untuk pembentukan karakter positif seseorang, juga mesti dipahami tahapan-tahapan pembentukan karakter, yakni: Pengenalan, Pemahaman, Penerapan, Pengulangan/Pembiasaan, Pembudayaan dan Penginternalisasian.

1. *Pengenalan*. Maksudnya adalah seorang diperkenalkan tentang hal – hal positif/hal – hal yang baik dari lingkungan, keluarga maupun gereja.
2. *Pemahaman*. Yang dimaksudkan adalah memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan.
3. *Penerapan*. Setelah seseorang paham tentang perbuatan baik yang telah diajarkan langkah yang selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah memberikan kesempatan untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan.
4. *Pengulangan/Pembiasaan*. Maksud dari pengulangan disini adalah setelah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar terbiasa melakukan hal baik tersebut.
5. *Pembudayaan*. Disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat, lingkungan gereja maupun di dalam keluarga
6. *Internalisasi menjadi karakter*. Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau *believe*. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya.

Iniilah internalisasi yang diharapkan boleh menjadi kekhasan yang ada dalam diri seorang *formandi*, pelayan pastoral, pemimpin umat.

3) **Formasi Intelektual dan Keterampilan**

Bidang formasi yang tidak kalah pentingnya adalah intelektual dan keterampilan. Pembentukan intelektual seseorang bisa dilakukan dengan menciptakan budaya membaca dan menulis dalam keseharian hidup. Melalui membaca seseorang mendapat aneka informasi dan pengetahuan. Sedangkan dengan menulis seseorang dilatih untuk terampil menyalurkan ide-ide/gagasannya kepada masyarakat umum. Membaca dan menulis merupakan dua aktifitas berbahasa yang saling berkaitan. Satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Seorang penulis yang baik adalah juga seorang pembaca yang rajin. Demikian juga sebaliknya, seorang pembaca yang kritis adalah seorang penulis yang produktif.

Bidang formasi intelektual juga mesti dibarengi dengan pembentukan keterampilan. Keterampilan hanya bisa diwujudkan dalam keserangan untuk melatih diri dalam berorganisasi, terlibat dan memimpin aneka kegiatan pastoral. Keterampilan-keterampilan ini juga terungkap dalam kemampuan memandu pertemuan serta mampu bekerjasama dengan para pelayan pastoral lainnya. Juga keterampilan menggunakan media-media pewartaan dan pembinaan.

Di era milenial ini keterampilan menggunakan teknologi adalah sesuatu yang tak terelakan. Keterampilan ini menjadi modal dasar dalam usaha mengembangkan isi pewartaan demi mengembangkan komunitas gereja. Dengan memiliki keterampilan yang handal dalam menggugulkan media-media pewartaan seperti penggunaan internet dan segala perangkat dan aplikasinya, semisal *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, *Youtube*, dan lain sebagainya diharapkan mutu dan kualitas pengembangan komunitas gereja semakin menjawab kebutuhan dunia dewasa ini.

SIMPULAN

Gereja sebagai komunitas umat beriman, melanjutkan karya kegembaan yang telah dilakukan oleh Yesus semasa hidup-Nya. Sebagai pendiri komunitas gereja, Yesus telah melakukan kerja kegembaan itu. Itulah kerja pastoral Yesus semasa hidupnya.

Kerja Pastoral adalah kerja kegembaan. Dimana ini merupakan tugas utama Allah untuk membebaskan dan menyelematkan umat manusia. Karya pastoral yang sedang dikerjakan saat ini merupakan usaha kecil manusia untuk mengambil bagian dalam tugas Allah. Maka dibutuhkan banyak orang untuk terlibat dalam kerja kegembaan ini. Media dan teknologi menjadi pilihan yang tak terelakan dalam proses formasi/pembentukan dan juga dalam metodologi formasi.

Di era milenial ini proses formasi bagi awam-awam dalam komunitas gereja mesti menjadi perhatian segenap anggota komunitas. Awam yang dalam segi jumlah sangat besar dapat menjadi komunitas strategis dalam mengembangkan komunitas gereja di zaman ini. Proses formasi itu mesti mencakup seluruh bidang kehidupan secara seimbang

dan berkelanjutan. Bidang emosional dan spiritualitas, bidang kemanusiaan, bidang intelektual dan keterampilan merukan medan kerja formasi yang mesti diperhatikan secara serius oleh semua pihak. Dengan demikian komunitas gereja boleh melahirkan awam-awam yang handal dalam mengembangkan komunitasnya di era milenial ini.

Referensi

- Boff, Leonardo. 1979. *The Lord's Prayer: The Prayer of Integral Liberation*. New York: Orbis Books.
- Fullenbach, John. 1999. *Kingdom of God as Principle of Action in the Church. Paper disampaikan pada pertemuan tahunan Reformed-Roman Catholic Dialogue di Zeninghuis, Oegstgeest, Netherlands September 1999*.
- Barbon, Giancarla. 2003. *Nuovi Processi formativi nella catechesi. Metodo e Itinerari*, Edizioni Dehoniane Bologna, Bologna.
- Hasulie, Hubert Thomas. *Pengembangan Komunitas Perjuangan. Manual Pertemuan Komunitas Dalam Rangka Evaluasi Pastoral Sinode I dan Persiapan Sinode II Keuskupan Maumere*, Maumere: Candraditya, Puslit Agama dan Kebudayaan.
-, "Dokumen RENSTRA Keuskupan Maumere", 2022.
- Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Walter, Kasper *Chiesa Cattolica: Essenza-Realta'-Missione*, Queriniana: Brescia.
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media, diakses pada 25 Maret 2023
- [Inilah Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia 2020 \(katadata.co.id\)](https://www.katadata.co.id) diakses pada 31 Maret 2023
- <https://lifestyle.bisnis.com/read/20221026/220/1591802/mengenal-generasi-milenial-ciri-ciri-hingga-karakternya>, diakses pada 28 Maret 2023
- [Common Characteristics of Millenial Professionals \(liveabout.com\)](https://www.liveabout.com), diakses pada 26 Maret 2023
- [Millennials: The Me Me Me Generation | Time](https://www.time.com), diakses pada 25 Maret 2023
- [Millennials: Definition & Characteristics of Generation Y | Live Science](https://www.livescience.com), diakses pada 25 Maret 2023